

Dampak Tren Hijab Terhadap Relasi Suami Istri

Yuli Kartika Sari¹, Nuraida² dan Muzaiyanah³

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; sariyulikartika30@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; nuraida_uin@radenfatah.ac.id

³ Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang; muzaiyanah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini membahas mengenai tren hijab yang semakin meluas dan dapat ditemui dimana saja, penelitian ini dilakukan di Desa Mesuji Jaya Kec. Mesuji Jaya Kab. Ogan Komering Ilir. Permasalahan dalam penelitian ini adalah banyaknya tren hijab yang menyebar luas dan dapat ditemui tidak hanya dipasar tradisional saja melainkan dapat ditemui diseluruh media sosial seperti halnya facebook, Instagram, tiktok, online shop dan lain sebagainya, sehingga memiliki dampak terhadap relasi suami istri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak trend hijab terhadap relasi suami istri. Alat pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan berbagai metode yang ada. Maka, data dari penelitian ini diambil dan diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara), sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu yang pertama sumber data primer yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang dilakukan secara offline dan online, sedangkan data sekunder digunakan sebagai pelengkap dari penelitian ini contohnya gambar, tabel, bagan, dokumen data-data peneliti. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dampak tren hijab terhadap relasi suami istri terdapat dua dampak yaitu dampak positif dan negatif. Dampak positif terlihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik (komponen citra tubuh) dan aspek psikis (komponen harga diri dan komponen peran) dalam hal ini dapat dilihat dengan adanya tren hijab yang semakin meluas, kemudian para istri menggunakan hijab untuk memperindah dirinya, untuk menjaga harga diri serta kehormatan dirinya dan suaminya kemudian hal ini dilakukan untuk membuktikan kesetiaan, kepatuhan serta kerja sama yang dilakukan istri guna untuk menjadikan suatu relasi yang harmonis. Adapun dampak negatif terlihat dari aspek ekonomi dimana para istri akan cenderung boros saat mengatur keuangan rumah tangga demi untuk memenuhi ego sendiri.

Kata Kunci: Komunikasi, Media Sosial, Relasi Suami Istri, Tren Hijab

DOI: <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.175>

*Correspondensi: Yuli Kartika Sari,
Nuraida dan Muzaiyanah
Email: sariyulikartika30@gmail.com
nuraida_uin@radenfatah.ac.id
muzaiyanah_uin@radenfatah.ac.id

Received: 09-01-2024
Accepted: 11-01-2024
Published: 14-01-2024



Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons

Abstract: This research discusses the hijab trend which is increasingly widespread and can be found anywhere, this research was conducted in Mesuji Jaya Village, District. Mesuji Jaya District. Ogan Komering Ilir. The problem in this research is that there are many hijab trends that are widespread and can be found not only in traditional markets but can be found throughout social media such as Facebook, Instagram, TikTok, online shops and so on, so they have an impact on husband and wife relationships. The aim of this research is to determine the impact of the hijab trend on husband and wife relationships. Data collection tools include interviews, observation and documentation. This research uses qualitative research, namely research that uses a natural setting with the aim of interpreting phenomena that occur and is carried out using various existing methods. So, the data from this research was taken and obtained directly from original sources (not through intermediaries), the data sources in this research were divided into two, namely the first primary data source which was obtained directly from interviews conducted offline and online, while secondary data used as a complement to this research, for example pictures, tables, charts, researchers' data documents. From this research it can be concluded that the impact of the hijab trend on husband and wife relations has two impacts, namely positive and negative impacts. The positive impact can be seen from two aspects, namely the physical aspect (body image component) and the psychological aspect

Attribution (CC BY) license
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

(self-esteem component and role component) in this case it can be seen by the increasingly widespread hijab trend, then wives use the hijab to beautify themselves, to maintain The self-esteem and honor of herself and her husband is then done to prove the loyalty, obedience and cooperation carried out by the wife in order to create a harmonious relationship. The negative impact can be seen from the economic aspect where wives tend to be wasteful when managing household finances in order to fulfill their own egos.

Keywords: Communication, Hijab Trends, Husband and Wife Relations, Social Media.

Pendahuluan

Sebuah hubungan rumah tangga dimanapun dan kapanpun berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi keluarga yang harmonis dan romantis. Visi misi dan janji-janji suci dari sebuah hubungan pernikahan yang diformulasikan di harapkan dapat mewujudkan tujuan dari hubungan rumah tangga tersebut. Hal yang sangat penting perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat antara seluruh anggota keluarga, suami dan istri harus mampu membangun komunikasi yang indah dan melegakan sehingga akan menimbulkan rasa sayang yang mendalam (Hardsen Julsy Imanuel Najoan, 2015:2). Namun, dalam mewujudkan tujuan dari hubungan rumah tangga untuk menjadi keluarga yang harmonis pastinya ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut baik faktor positif maupun negatif.

Wilbur Scramm mendefinisikan sebagaimana dikutip dalam Ansar Suherman bahwa, komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*), yakni: komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama (Ansar Suherman, 2020:2). Tugas komunikasi sebagai proses penyampaian informasi memiliki banyak fungsi menurut Lutfi Basit sebagaimana dikutip dalam Depi Putri, terdapat empat fungsi komunikasi yaitu: 1. menginformasikan (*to inform* / memberikan informasi), 2. mendidik (*to educate* / sebagai sarana pendidikan), 3. menghibur (*to entertain*/ sebagai sarana hiburan atau menghibur), 4. mempengaruhi (*to influence* / yaitu untuk mempengaruhi jalan pikir komunikasi sesuai dengan yang diharapkan komunikator) (Depi Putri, 2022:44). Jadi dapat disimpulkan fungsi terpenting dari adanya proses komunikasi adalah untuk membangun konsep diri dan untuk menjalankan kelangsungan hidup. Karena dapat dikatakan bahwa adanya komunikasi akan mempermudah segala urusan yang terjadi dalam hubungan keluarga, sosial, politik dan agama.

Melalui komunikasi yang baik akan membuat hubungan menjadi lebih harmonis dimana setiap perkembangan manusia memerlukan komunikasi yang menjadi dasar dari tingkah laku baik dalam hubungan keluarga, pasangan suami isteri, organisasi, pendidikan, politik, ekonomi dan agama yang akan dicontoh atau ditirukan oleh masyarakat lainnya. Kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat tersebut yang akan menjadi corak dari masing-masing kehidupan. *Fashion* atau busana yang menjadi salah satu identitas dari setiap

individu atau kelompok ini dapat teridentifikasi asalnya dari setiap busana yang digunakan, baik busana adat atau cara berbusana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Fashion sangat berhubungan dengan peradaban manusia, bahkan *fashion* menjadi suatu kebutuhan. Kebutuhan berbusana tidak hanya dibutuhkan oleh masyarakat era modern saja melainkan sejak zaman Nabi Adam AS. Sejak nabi Adam AS dan Siti Hawa tergoda memakan buah khuldi dan pada saat itu mereka mengenal rasa malu ketika auratnya terbuka, maka sejak itulah busana mulai ada. Karena terbatasnya teknologi pada saat itu dan mereka berdua hanya menggunakan daun-daun surga untuk menutupi auratnya.

Update media sosial yang tiada henti, seperti *fashion* yang semakin berkembang dan terjangkau sehingga dapat kita lihat di seluruh media sosial tren *fashion* semakin banyak peminatnya mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Dengan perkembangan zaman *fashion* tidak hanya menjadi sebuah kebutuhan melainkan menjadi kebiasaan atau keharusan dimana setiap individu tidak hanya memiliki satu busana saja melainkan setiap ada tren *fashion* yang baru akan ada rasa untuk harus memiliki. Di era digital seperti saat ini dapat kita temui perkembangan tren *fashion* tidak hanya di pasar tradisional saja melainkan dapat kita temui di media sosial seperti *facebook*, *Instagram*, *tiktok*, *onlineshop* dan lain sebagainya.

Namun, *fashion* bukan hanya sebatas kebutuhan atau kebiasaan saja, melainkan *fashion* juga dapat di gunakan sebagai ranah komunikasi. *Fashion* sebagai ranah komunikasi yaitu sebagai komunikasi non-verbal. Hal ini ditunjukkan bahwa dalam setiap seni *fashion* terdapat sebuah makna seperti segala sesuatu yang terdapat pada riasan wajah, model busana dan tingkah laku menggambarkan sebuah makna. Aspek-aspek tersebut bukanlah sebuah kata-kata melainkan suatu wujud ekspresif yang dapat membangkitkan sisi emosional tertentu.

Dalam berkomunikasi dapat menggunakan *fashion* atau busana sebagai media komunikasi dimana *fashion* sendiri merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan dandanan, gaya dan busana seseorang sesuai dengan era terkini (Malcolm Barnard, 2011:13). Dalam hal ini perkembangan *fashion* tidak hanya sebatas pakaian, dandanan dan gaya hidup saja, akan tetapi hijab juga merupakan *fashion* yang sangat populer kalangan wanita muslimah di seluruh dunia dengan banyaknya mode-mode terkini sehingga para wanita banyak menggunakan hijab sebagai salah satu tren *fashion*.

Hijab yang semakin berkembang dan menjadi salah satu faktor perkembangan sebuah zaman menjadi suatu fenomena yang tidak dapat dihindari dalam kalangan wanita, dengan menjadi suatu alasan sebagai penutup aurat hijab juga menjadi tren kalangan wanita muslim. Hijab yang dulu hanya dipakai oleh wanita arab saja kini sudah dapat dengan mudah kita temui dan kita jumpai, tidak hanya di Timur Tengah saja melainkan tren hijab sudah masuk keseluruh negara, kota bahkan pelosok desa.

Di Indonesia, istilah hijab lebih banyak dikenal sebagai busana, pakaian, jilbab, kerudung atau penutup kepala (rambut dan leher) yang dirangkai dengan busana yang menutupi seluruh badan kecuali telapak tangan dan kaki. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia (KBBI), jilbab adalah kerudung lebar yang dipakai perempuan muslim untuk menutupi leher, kepala sampai ke dada.

Industri hijab di era sekarang ini terbilang berkembang pesat, banyaknya tren hijab di beberapa tahun belakangan ini sangat membuktikan perkembangan tren hijab yang sudah mendunia dan sangat berpengaruh terhadap industri tren hijab Indonesia. Mengingat Indonesia merupakan negara yang mayoritas beragama Islam, keadaan tersebut membuat para produsen mendapat peluang yang sangat besar akan industri hijab di Indonesia.

Perkembangan industri hijab saat ini, diiringi dengan munculnya berbagai merek hijab seperti Rabbani, Elzatta, Zoya, Shafira, Umama, ZM Zaskia Mecca dan masih banyak lagi. Adanya berbagai merek hijab membuktikan bahwa tren hijab di Indonesia dapat diterima dengan baik. Kemudian, hal ini menimbulkan persaingan yang sangat ketat antara produsen dalam mengukuhkan mereknya pada posisi teratas pada pasar hijab. Dalam hal ini tanpa di sengaja para produsen dituntut untuk terus meningkatkan inovasi dan kreatifitas dalam mengeluarkan mode-mode terbaru, guna mempertahankan citra dari merek yang beredar dikalangan masyarakat hingga dapat diterima menjadi tren hijab.

Hijab yang peminatnya sebagian besar dari kalangan wanita yang berstatus sebagai istri akan membawa sisi positif dan negatif. Dimana fenomena hijab ini tidak hanya menjadi suatu kewajiban yang di syariatkan dalam Agama Islam saja melainkan menjadi sebuah tuntutan zaman yang tidak bisa dihindari oleh kalangan wanita muslim. Berbagai mode, jenis dan warna yang selalu bermunculan di seluruh pasar atau media sosial membuat para wanita enggan untuk menolak akan tren hijab tersebut. Hal ini dibuktikan bahwa wanita muslim di era sekarang ini lebih saadad mengenai gaya hidup yang lebih *fashionable* dengan menggunakan balutan hijab yang dipakai.

Ego wanita yang besar mengenai tren hijab dan mementingkan gaya terlebih dahulu dari pada suami atau keluarga, hal ini akan mengakibatkan hancurnya sebuah kepercayaan relasi suami istri dan berakhir dalam perceraian. Akan tetapi trend hijab juga sangat berpengaruh dalam suatu hubungan tidak hanya sebagai salah satu aspek hancurnya relasi suami istri akan tetapi, dengan adanya trend hijab bisa menjadi sebuah pemanis dalam suatu hubungan, dimana seorang istri bisa membuat suami lebih mencintai dan menambah rasa percaya kepada dirinya.

Sebuah hubungan akan berjalan dengan harmonis dan romantis jika selalu menanamkan rasa percaya kepada pasangannya dan selalu mengutamakan komunikasi terlebih dahulu sebelum bertindak. Banyak sekali aspek-aspek yang membuat retaknya suatu hubungan salah satunya yaitu hilangnya rasa percaya dan hilangnya keharmonisan dimana fenomena tren hijab yang menjadi objek utamanya saat seorang istri memaksakan kondisi ekonominya demi mengikuti trend, demi tidak tertinggal mode-mode tren hijab dengan rekan-rekannya bahkan ada juga yang memakai hijab demi mengikuti tren saja dan mulai mencari sensasi diluar rumah maka akan banyak hal negatif yang terjadi. Disini komunikasi sangat dibutuhkan untuk membangun kembali keharmonisan dalam suatu relasi suami istri.

Metode

Dalam hal ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan membuat deskripsi serta menggambarkan suatu realitas, menjelaskan proses-proses yang terjadi serta menjelaskan berbagai konteks yang melatarbelakangi peristiwa tersebut. Pada penelitian kualitatif ini merupakan suatu penelitian yang tidak dihasilkan melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif tetapi lebih ke data-data deskriptif. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan memberikan gambaran bagaimana dampak tren hijab terhadap relasi suami istri. Adapun tempat yang dijadikan lokasi penelitian adalah Desa Mesuji Jaya Kecamatan Mesuji Makmur Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik triangulasi yaitu dengan cara menggabungkan ketiga hasil data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk dijadikan kesimpulan. Kemudian data-data tersebut diolah dengan menggunakan metode deskriptif, analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian ini mudah untuk difahami.

Langkah-langkah analisis data dilakukan selama pengumpulan data dan data yang berhasil dikumpulkan hanya berbentuk data tidak berbentuk angka atau statistik. Data yang didapat dari ketiga cara tersebut yaitu dengan melakukan observasi yang langsung dilakukan oleh peneliti di Desa Mesuji Jaya, kemudian diikuti dengan proses wawancara kepada informan yaitu pasangan suami istri masyarakat Desa Mesuji Jaya lalu dilanjutkan dengan pengumpulan data dengan studi dokumen, yakni penulis mencari data-data atau informasi lain dari buku, jurnal dan penelitian terdahulu. Data yang sudah ada sebelum dianalisis terlebih dahulu akan dilakukan pengelolaan data, adapun cara pengelolaan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Hal yang pertama yang dilakukan adalah reduksi. Reduksi data yakni sebagai bentuk proses pemilihan, penyederhanaan, bahkan transformasi data-data kasar yang didapat dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan untuk keperluan penajaman, penggolongan dan pengarahannya, pembuangan data-data yang tidak diperlukan, lalu mengorganisasikan data guna dapat menarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan yaitu sebagai proses penyusunan data dan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu berbentuk teks, bagan, tabel atau gambar kemudian menggabungkan semua informasi yang didapat dengan demikian akan mudah untuk menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam alur analisis yang ketiga ini yaitu penarikan kesimpulan, pada tahap ini merupakan kegiatan yang dilakukan pada tahap akhir penelitian dimana setelah pengumpulan data selesai dan penelitian juga selesai maka akan dilakukan pembuatan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam praktek hubungan antara suami dan istri kepercayaan, dukungan dan kejujuran sangat diperlukan, salah satu keputusan yang diambil oleh pasangan harus dapat dimengerti oleh pasangannya. Antara suami dan istri memiliki peran yang berbeda dalam sebuah hubungan dimana suami harus mencari nafkah untuk keluarganya sedangkan istri harus menjaga dan mengurus keluarga kecilnya seperti anak dan suaminya, meskipun demikian relasi suami istri hanya memiliki satu tujuan yaitu untuk menjaga keharmonisan rumah tangga.

Ada banyak hal yang dapat mempengaruhi relasi suami istri dalam membangun hubungan yang harmonis salah satunya adalah hijab. Seperti yang diketahui bahwa hijab sendiri merupakan sesuatu yang disyariatkan oleh agama Islam dan hijab sendiri merupakan segala sesuatu yang menutupi aurat wanita mulai dari ujung rambut sampai dada. Hijab memiliki fungsi sebagai penutup aurat, hijab juga memiliki fungsi sebagai perhiasan wanita, hijab juga dapat membantu wanita untuk menjaga dirinya dari pandangan jahat seseorang. Hijab di era modern ini bukan hanya menjadi sebuah kewajiban saja melainkan hijab sudah menjadi sebuah tren *fashion* yang banyak diminati oleh wanita muslim. Tren hijab yang semakin berkembang memudahkan wanita untuk memperindah dirinya baik didepan pasangan maupun dilingkungan masyarakat lain. Oleh karena itu seiring dengan berkembangnya zaman dan teknologi internet perkembangan tren *fashion* semakin mudah untuk ditemui dan hal ini menjadi kesempatan para wanita muslim untuk menggunakan dan menunjukkan identitasnya melalui hijab yang digunakan.

Setelah mengetahui fungsi dari hijab tersebut, maka dampak dari tren hijab terhadap relasi suami istri dapat dilihat dari berbagai aspek yang pertama aspek agama, kedua aspek fisik (komponen citra tubuh), ketiga aspek psikis (komponen harga diri dan komponen peran) dan keempat aspek ekonomi. Adapun dampak dari tren hijab terhadap relasi suami istri dijelaskan sebagai berikut:

1. Aspek Agama

Tren hijab yang semakin berkembang diseluruh dunia, negara, kota bahkan pelosok desa dan dapat dengan mudah ditemui dimana saja, dengan bantuan canggihnya perkembangan dunia digital membuat para produser hijab dengan mudah mempromosikan produk terbarunya dikalangan masyarakat luas. Hijab yang dulu hanya sebatas kewajiban bagi wanita muslim kini sudah berubah menjadi suatu kebutuhan, keharusan dan tuntutan zaman yang tidak dapat dihindari lagi.

Hijab menurut kepercayaan Islam adalah kain yang menutupi aurat wanita mulai dari rambut sampai ke dada hal ini diketahui sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nur ayat 31(Ma'had Tahfidh Yanbu'ul, 2014: 352) yaitu:

Artinya: *"Dan katakanlah kepada perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutup kain kerudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putre-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-*

laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesame islam) mereka, atau hamba sahaya yang mereka miliki, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau terhadap anak laki-laki yang belum mengerti terhadap aurat perempuan,. Dan janganlah mereka mengentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung."

Menurut Ibnu Abbas, dalam Tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan dalam surah An-Nur 31, perhiasan yang dimaksud adalah wajah, kedua telapak tangan, dan cincin. Ini adalah bagian-bagian tubuh yang harus ditutupi sebagai bagian dari aurat wanita, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Dalam Tafsir Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa perintah untuk menutup aurat ini adalah perintah Allah SWT, dan wanita muslim diharapkan untuk mematuhi perintah tersebut sebagai tanda ketaatan kepada-NYA.

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab dikutip dalam Sri Rahmi Mubarakah dan Samsul Bakri, surah An-Nur ayat 31 ini menyatakan agar wanita mukmin menahan pandangan dan memelihara kemaluan mereka sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya. Selain itu dilarang untuk menampilkan yakni bagian tubuh yang dapat merangsang lelaki kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk tampak ditampilkan, seperti wajah dan telapak tangan.

Ditekankan pula dalam tafsir Al-Azhar bahwasannya yang diperingatkan oleh Islam kepada umatnya yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan ialah supaya mata jangan diperliar, kehormatan diri dan kemaluan hendaklah dipelihara, jangan menonjolkan perhiasan yang seharusnya tersembunyi, jangan membiarkan dada terbuka, tetapi tutuplah baik-baik. Dalam Tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa yang boleh melihat aurat wanita adalah diantaranya: Suaminya sendiri, ayahnya, bapak suaminya (mertua laki-laki), anaknya sendiri, anak suaminya (anak tiri dari perempuan itu), saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki, anak laki-laki dari saudara perempuan (keponakan), sesame wanita, hambasahaya budak (semasih dunia mengakui perbudakan), pelayan laki-laki yang sudah tidak mempunyai keinginan (Sri Rahmi Mubarakah et al., 2022: 84-85).

Dari arti ayat dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, Islam mengajarkan kepada para wanita muslim untuk menutup auratnya dimana yang dimaksud aurat di sini adalah perhiasan wanita yang hanya dapat dilihat oleh orang-orang tertentu. Islam juga mengajarkan agar berpakaian dengan sederhana, dengan model yang sederhana dan tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan. Hal ini bertujuan untuk menjaga wanita dari fitnah, dari bahaya dan dari panasnya api neraka.

Jika seorang wanita menutup auratnya (perhiasan) memiliki manfaat yang luar biasa selain bisa menjaga dirinya sendiri maka bisa menjaga suami dan ayah mereka dari siksa api neraka, dalam hal ini penulis uraikan dalam dampak seorang wanita tidak menutup auratnya:

a. Dosa Mengalir Pada Diri Sendiri

Dalam hal ini Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 59 yang artinya (Sri Rahmi Mubarakah et al., 2022: 84-85): *“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuamu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka mudah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah maha pengampun, maha penyayang.”*

Hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa menutup aurat adalah kewajiban bagi setiap wanita muslim, kewajiban ini ada sejak mereka sudah memasuki usia *baligh* ditandai dengan menstruasi pertama. Jika seorang wanita tidak menutup auratnya maka balasan yang akan didapat adalah dijauhkan dari surga meskipun hanya baunya saja. dalam hal ini Nabi Muhammad SAW bersabda:

“Ada dua golongan manusia yang menjadi penghuni neraka, yang sebelumnya aku tidak pernah melihatnya. Yaitu laki-laki yang tangan mereka menggenggam cambuk yang mirip ekor sapi untuk memukuli orang lain dan wanita yang membuka auratnya dan berpakaian tipis dan berlenggak-lenggok. Kepalanya bergoyang-goyang seperti punuk unta. Mereka tidak bisa masuk surga dan mencium baunya. Padahal bau surga dapat tercium dari jarak sekian.” (HR. Muslim)

b. Dosa Mengalir Kepada Ayahnya

Dalam hal ini masih berkaitan dengan surah Al-Ahzab ayat 51, dimana seorang ayah memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik dan mengingatkan anak-anaknya dalam menegakkan syariat Allah SWT. Salah satu tanggung jawab seorang ayah kepada anak perempuannya adalah untuk menutup auratnya. Jika seorang anak tidak menutup auratnya dengan baik maka seorang Ayah akan dimintai pertanggung jawaban sebagaimana Rosululloh bersabda: *“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang iman adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabannya dan demikian juga seorang pria adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.”* (HR. Bukhori, No 2278)

c. Dosa Mengalir Kepada Suaminya

Seorang wanita yang sudah menikah maka yang bertanggung jawab atas segala yang dilakukan adalah suaminya. Salah contoh suami bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh istrinya adalah jika seorang istri tidak menggunakan hijab maka suami yang akan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan istrinya, hal ini dijelaskan dalam Al-Qura'an surah Thaha ayat 132: (Sri Rahmi Mubarakah et al., 2022: 84-85).

Artinya, *“Dan perintahkan kepada keluargamu mendirikan sholat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rizky kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa.”*

Dari ayat di atas, seorang suami harus senantiasa mengingatkan istri serta anak-anaknya untuk menaati apa yang telah diwajibkan oleh Allah SWT. Adapun makna sholat dalam ayat diatas bukan hanya sebatas perintah untuk melakukan sholat lima waktu akan tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan kewajiban bagi seorang wanita.

Dari berbagai penjelasan di atas mengenai kewajiban dan pentingnya menggunakan hijab, maka dapat dilihat dampak dari tren hijab terhadap relasi suami istri. Hal ini karena

banyaknya wanita muslim menggunakan hijab hanya untuk kepentingan pribadi seperti halnya hanya mengikuti tren saja dan bahkan hijab hanya digunakan untuk bersosialita saja. Dalam hal ini peran seorang suami sangat dibutuhkan dengan menggunakan komunikasi yang baik untuk menjelaskan bagaimana pentingnya dan kewajiban seorang wanita dalam menggunakan hijab dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya pada saat acara saja.

Oleh karena itu tak jarang banyak suami yang menginginkan dan mendukung istrinya untuk memperbaiki niat saat menggunakan hijab serta berharap istrinya menggunakan hijab dalam kegiatan sehari-hari tidak hanya di luar rumah saja, seperti halnya yang diinginkan dan dilakukan informan Edy Afriyanto dalam mengingatkan istrinya untuk memperbaiki niat saat menggunakan hijab karena seperti yang di ketahui bahwa hijab dapat menjauhkan wanita yang menggunakannya dari fitnah dan api neraka. Edy mengatakan bahwa upaya yang ia lakukan untuk mengingatkan istrinya dalam untuk memperbaiki niat dalam menggunakan hijab yaitu dilakukan pada saat santay dan menggunakan kata-kata yang manis dan romantis hal ini bertujuan agar istrinya tidak tersinggung.

“Waktu saya mengingatkan istri saya untuk memperbaiki niat berhijab, saya lakukan pada waktu santay dan saya sedikit menggoda dan merayu istri saya seperti saya bilang bahwa (saat kamu menggunakan hijab kamu lebih terlihat cantik, anggun dan manis) selain itu jika wanita menggunakan hijab dengan baik dia akan terhindar dari fitnah. Disitu istri saya mulai terlihat malu dan saya mengatakan kembali kepada istri saya untuk terus menggunakan hijab dalam kehidupan sehari-hari serta mengingatkan agar memperbaiki niat dalam berhijab dan saya juga bilang ke istri saya bahwa sehelai rambutmu terlihat oleh yang bukan mahrommu maka aku yang menanggung dosa mu” (Edy Afriyanto, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 09 Juni 2023).

Pernyataan Edy kemudian dibenarkan oleh istrinya yakni Wiji Utari, ia mengatakan bahwa setelah suaminya mengingatkan akan kewajiban dan pentingnya memperbaiki niat dalam menggunakan hijab untuk menutup aurat agar terhindar dari fitnah kemudian, ia sadar bahwa saat wanita menutup auratnya dan berusaha memperbaiki diri maka tanpa disengaja wanita tersebut sudah menjauhkan dirinya, Ayahnya dan suaminya dari api neraka.

“Setelah berkali-kali suami saya mengingatkan saya untuk memperbaiki niat saat menggunakan hijab dan untuk istiqomah menggunakan hijab dalam kegiatan sehari-hari, saya baru sadar bahwa dengan saya menutup aurat saya maka saya bisa menolong diri saya sendiri, Ayah saya dan suami saya dari panasnya api neraka” (Wiji Utari, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 09 Juni 2023)

Upaya dalam mengingatkan akan niat dan kewajiban dalam menggunakan hijab juga dilakukan oleh Trisna Kusuma, diaman ia mengatakan dan mengingatkan istrinya untuk memperbaiki niat dalam menggunakan hijab dan hendaknya menggunakan hijab dalam kegiatan sehari-hari bukan hanya saat mengajar atau berkumpul dengan rekan-rekannya saja.

“Upaya saya dalam mengingatkan istri saya dalam memperbaiki niat dan menggunakan hijab itu dengan cara mendukung segala keputusannya untuk membeli hijab dalam waktu yang bisa dibilang sering, dari situ saya mulai mengatakan kepadanya (untuk apa beli hijab terus kalau cuma dipakai saat acara saja), disitu istri saya mulai marah dan saya langsung bilang (nggak papa Ibu beli hijab terus asalkan dipakai bu jangan cuma untuk koleksi bahkan dipakai juga jarang, kalau Ibu cuma makek hijab saat mengajar bahkan saat ada acara saja apa nggak kasian sama saya yang ikut menanggung dosa Ibu juga)” (Trisna Kusuma, *Wawancara Online* pada tanggal 07 Juni 2023).

Dari pernyataan Trisna tersebut dibenarkan oleh Sukma sebagai istrinya dimana adanya selisih faham saat Trisna mengingatkan istrinya untuk memperbaiki niat saat berhijab dan untuk selalu menggunakan hijab dalam kehidupan sehari-hari. Dimana Sukma tidak setuju dan merasa tersinggung karena suaminya berkata seperti itu seakan-akan dia hanya membuat istrinya bahagia sebentar saat diperbolehkan membeli hijab yang terbilang sering, dan setelah itu menjatuhkan dengan berbagai pertanyaan yang membuat sakit hatinya. Akan tetapi setelah percakapan yang panjang akhirnya Sukma memahami dan mengerti maksud dari perkataan suaminya dimana ia hanya mengingatkan istrinya untuk memperbaiki niat saat menggunakan hijab karena hijab sendiri memiliki fungsi yang besar bagi seorang wanita salah satunya yaitu menjauhkannya dari fitnah.

“Ketika suami saya mengatakan (untuk apa beli hijab kalau hanya untuk koleksi) disitu saya sangat marah dimana saya berfikir bahwa suami saya hanya *ngelulu* (membuat bahagia sebentar) saya saat mengizinkan saya membeli hijab, akan tetapi setelah mendengar penjelasan darinya mengenai pentingnya menggunakan hijab, saya jadi faham akan maksud dan tujuan suami saya mengatakan hal seperti itu tidak lain untuk kebaikan kita bersama terutama kebaikan saya agar saya dapat memperbaiki niat saya dalam menggunakan hijab” (Sukma Khoirun Nasrini, *Wawancara online* pada tanggal 07 Juni 2023)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tren hijab terhadap relasi suami istri dalam aspek agama ini tidak memiliki dampak melainkan hijab adalah suatu kewajiban bagi seorang wanita dan sebagai suami memiliki kewajiban untuk mengingatkan istri dalam jalan kebaikan jadi, semakin tren hijab dapat ditemui dimana saja dan kapan saja dengan berbagai mode-mode, warna dan variasi yang berbeda memudahkan para suami untuk mengingatkan istri memperbaiki niat dalam berhijab dimana seperti yang diketahui bahwa hukum memakai hijab bagi wanita adalah wajib, serta hijab sendiri bisa menjauhkan para wanita dari fitnah serta api neraka. Kemudian, dalam hal ini suami juga wajib untuk mengingatkan istrinya untuk menggunakan hijab dalam kegiatan sehari-hari guna memenuhi tanggung jawabnya sebagai imam atau pemimpin rumah tangga.

2. Aspek Fisik (Komponen citra tubuh)

Dalam hal ini hijab sangat berpengaruh terhadap penampilan wanita muslimah di Desa Mesuji Jaya yang banyak memutuskan untuk berhijab guna untuk memperindah dirinya di depan suami maupun masyarakat, ada banyak wanita muslim yang lebih nyaman

menggunakan hijab untuk mempercantik dan menambah kualitas dirinya. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan hijab yang semakin berkembang serta peminat dalam penggunaan hijab semakin tinggi.

Dapat dilihat dampak tren hijab terhadap relasi suami istri dari pengertian diatas adalah, dapat dibuktikan dengan penjelasan dari Alfiatul Khariri selaku salah satu informan dari penelitian ini. Menurut Alfiatul Khariri, bahwa tren hijab benar-benar dapat menambah kualitas dari pemakainya, dengan memilih model dan warna yang sesuai dengan bentuk wajah dan warna kulit, maka wajah yang di julurkan hijab akan terlihat lebih cantik dan anggun.

“Menurut saya, tren hijab sangat membantu wanita muslimah dalam menambah kualitas dirinya baik di depan suami maupun orang lain, karena dengan memilih model dan warna hijab akan menambah kecantikan dan menjadi lebih anggun lagi” (Alfiatul Khariri, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 02 Juni 2023).

Selain pendapat dari Riri mengenai dampak dari tren hijab terhadap relasi suami istri, Sigit Suyitno selaku suami dari Riri dan salah satu informan juga berpendapat bahwa, hijab dapat menambah cantik paras dari seorang wanita dan dengan menggunakan hijab seorang wanita dapat menambah aura anggun dan terlihat semakin cantik.

“Kalau pendapat saya, melihat istri saya menggunakan hijab istri saya lebih terlihat cantik dan anggun dan saat dia menggunakan hijab menurut saya ada ketertarikan sendiri dari dalam dirinya” (Sigit Suyitno, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 02 Juni 2023).

Hijab menjadi salah satu komponen yang meningkatkan citra tubuh seorang wanita, dengan banyaknya mode-mode terbaru membuat wanita muslim dengan mudah untuk memadukan antara hijab dan baju yang mereka gunakan. Seperti halnya keterangan dari Wiji Utari bahwa ia berpendapat bahwa dia lebih nyaman menggunakan hijab bergo dalam kegiatan sehari-hari dan menggunakan hijab segi empat dalam menghadiri acara tertentu.

“Saya lebih suka menggunakan hijab bergo dalam sehari-hari karena lebih mudah dan nyaman saat melakukan aktifitas kemudian diaat acara tertentu seperti kondangan, pengajian dan lain sebagainya saya lebih suka menggunakan hijab segi empat karena lebih terkesan formal” (Wiji Utari, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 05 Juni 2023).

Lain halnya dengan pendapat Alfiatul Khariri bahwa ia cenderung tidak suka menggunakan hijab bergo akan tetapi lebih suka menggunakan hijab segi empat dalam kegiatan sehari-hari dan menggunakan hijab pashmina serta segi empat pada saat acara.

“Saat dalam kegiatan sehari-hari saya lebih suka menggunakan hijab segi empat karena saya merasa lebih cocok diwajah saya yang bulat kalau menggunakan hijab bergo saya terlihat lebih bulat, dan saat acara tertentu saya lebih suka menggunakan hijab pashmina atau segi empat karena terkesan elegan dan cocok dengan bentuk wajah saya” (Alfiatul Khariri, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 02 Juni 2023)

Dari pengertian yang dijelaskan informan diatas bahwa tak jarang dari wanita muslim pandai dalam menggunakan atau memadukan mode hijab terhadap pakaian atau bentuk wajah dirinya agar terlihat lebih cocok dan terkesan elegan serta mewah.

3. Aspek Psikis

Pada aspek psikis ini terdapat beberapa komponen-komponen yang melihat dampak tren hijab terhadap relasi suami istri diantaranya:

a. Komponen harga diri

Menjaga harga diri seorang istri tidak hanya menjadi kewajiban seorang istri saja melainkan tugas seorang suami juga. Jika harga diri seorang istri dipertanyakan maka suamilah orang yang pertama untuk bertanggung jawab. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara seorang wanita menjaga harga dirinya di hadapan masyarakat. Sebagai seorang wanita muslimah hendaknya menggunakan hijab untuk menutup auratnya guna menjaga harga diri baik harga dirinya maupun suaminya.

Menggunakan hijab bukan semata-mata hanya untuk mempercantik diri melainkan juga untuk menjaga harga diri baik harga dirinya maupun suami. Setelah memperbaiki niat menggunakan hijab bukan hanya untuk mempercantik diri maka semuanya akan terjaga terutama harga diri dari pemakainya bagaimana tidak karena seseorang pasti akan berfikir terlebih dahulu jika akan melakukan maksiat dimana dia akan malu dengan apa yang dipakai.

Dampak tren hijab terhadap relasi suami istri diatas dapat diperkuat dengan pernyataan dari Ibu ketua muslimat Desa Mesuji Jaya Sulastri selaku informan pada penelitian ini. Lastri mengatakan, hijab ini bukan semata-mata untuk mempercantik diri saja melainkan dapat menjaga harga diri dari pemakainya dimana orang akan merasa malu dengan hijabnya jika ia melakukan kesalahan bukan malu dengan kelakuannya.

“Seseorang akan malu saat melakukan maksiat jika dia menggunakan hijab, meskipun tidak malu atas perbuatannya tetapi setidaknya dia malu dengan hijabnya sehingga dia akan enggan melakukan kemaksiatan disitulah harga diri dari pemakai hijab akan terselamatkan” (Sulastri, *Wawancara* di Desa Mesuji pada tanggal 03 Juni 2023).

Selain itu A. Joko Purnomo selakus sekertaris desa juga berpendapat mengenai dampak tren hijab terhadap relasi suami istri terutama pada dampak hijab dapat menjaga harga diri pemakainya. Ia mengatakan, bahwa hijab adalah mahkota wanita yang dapat menjaga wanita dari fitnah selain menjaga dirinya sendiri wanita juga dapat menjaga kehormatan dari suaminya.

“Menurut saya, hijab adalah perhiasan dan juga kewajiban seorang wanita, tetapi hijab juga merupakan benteng yang dapat melindungi pemakainya dari fitnah yang kemudian akan menjatuhkan harga dirinya dan suaminya” (Joko Purnomo, *Wawancara* di Desa Mesuji pada tanggal 03 Juni 2023).

Dari keterangan diatas bahwa selain hijab sebagai komponen dalam memperindah diri hijab juga memiliki dampak terhadap relasi suami istri dimana istri dapat menjaga harga diri nya sendiri dan menjaga harga diri suaminya melalui hijab yang ia gunakan.

b. Komponen Peran

Sebagai wanita yang menggunakan hijab dengan bersetatus sebagai ibu rumah tangga, memiliki peran yang penting dalam kehidupannya. Sebagai ibu rumah tangga tidak hanya memiliki kegiatan dirumah saja melainkan mereka memiliki hak untuk

menyalurkan kemampuan di bidangnya, salah satu contoh, seorang istri boleh bekerja untuk membantu kebutuhan rumah tangga dan seorang istri juga boleh mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif di lingkungannya tetapi dengan catatan bahwa suami juga harus meridhoi apa yang dilakukan istrinya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa hijab bukan salah satu hal penghalang untuk berkarya bagi seorang wanita melainkan hijab dapat menjadi salah satu penyemangat dalam setiap aktifitas yang dilakukan. Dalam hal ini Devita Yudisca mengatakan bahwa dengan tren hijab yang sekarang dapat mempermudah aktifitasnya, sebagai seorang paramedis (bidan) dan juga dapat memenuhi keinginan dari suaminya.

“Tren hijab ini sangat membantu aktifitas saya sebagai seorang istri dan bidan yang harus menaati perintah suami saya untuk menggunakan hijab, karena dengan banyaknya model terbaru yang bermunculan saat ini maka dengan mudah untuk saya menyesuaikan dengan kegiatan yang saya lakukan jadi saya tidak merasa kesulitan saat melakukan kegiatan saya” (Devita Yudisca, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 05 Juni 2023). Pernyataan Vivi tersebut dikuatkan oleh Andi Maresta selaku suami dari Vivi, dimana ia berpendapat lebih suka melihat sang istri menggunakan hijab saat bertugas maupun dalam kegiatan masyarakat lainnya, walaupun cenderung lebih boros.

“Saya lebih suka melihat istri saya menggunakan hijab dalam setiap kegiatannya baik dalam bertugas maupun dalam kegiatan sehari-harinya, walaupun itu mengakibatkan lebih banyak pengeluaran” (Andi Maresta, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 05 Juni 2023).

Adapun Sukma Khoirun Nasirini yang berprofesi sebagai guru TK berpendapat, bahwa dia sangat bersyukur dengan tren hijab yang semakin menyebarluas, maka dengan mudah memadukan mode dan warna sesuai dengan kebutuhan dan acara yang akan dihadiri. “Saya sangat bersyukur dengan tren hijab yang semakin luas, saya dapat memadukan mode dan warna yang sesuai dengan acara yang saya gunakan contohnya saat mengajar saya lebih suka menggunakan hijab segi empat, saat menghadiri pengajian saya lebih nyaman menggunakan hijab syari’ dan saat dalam keseharian saya lebih suka menggunakan hijab bergo” (Sukma Khoirun Nasirini, *Wawancara online* pada tanggal 07 Juni 2023)

Selain pengertian di atas bahwa hijab berfungsi sebagai peran, ternyata tidak semua wanita muslim Desa Mesuji Jaya menggunakan hijab dari hatinya sendiri atau keinginannya sendiri. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Sukma, bahwa ia mantab menggunakan hijab sejak menikah dengan suaminya karena hal ini merupakan perintah atau tuntutan dari suaminya dengan alasan bahwa jika wanita yang sudah menikah dan ia membuka auratnya maka dosanya akan mengalir kepada suaminya.

“Saya mantab menggunakan hijab itu sekitar tahun 2012 dimana setelah saya menikah dengan suami saya. Hal ini saya lakukan karena perintah atau tuntutan dari suami saya dengan dalil jika seorang wanita sudah menikah dan ia masih membuka auratnya didepan lelaki lain maka dosanya akan mengalir kepada suaminya karena setelah menikah wanita adalah tanggung jawab dari suaminya” (*Ibid*).

Akan tetapi hal tersebut beda dengan pendapat Wiji Utari, bahwa dia mantab menggunakan hijab itu sejak tahun 2013, dimana dimulai dari ia masuk ke pondok pesantren ditambah dengan dukungan suami yang membuatnya tambah mantab untuk menggunakan hijab.

“Saya sudah mantab menggunakan hijab sejak tahun 2013, dimana sejak saya masuk ke pondok saya sudah memutuskan untuk mantab menggunakan hijab dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu suami saya juga sangat mendukung dengan selalu memuji dan memperbolehkan saya untuk membeli hijab yang saya suka” (Wiji Utari, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 05 Juni 2023).

Selain penjelasan dari Sukma dan Wiji, Riri juga mengatakan bahwa ia mantab menggunakan hijab bukan karena keinginan atau tuntutan dari suaminya tetapi ia menggunakan hijab karena ia melihat banyaknya mode hijab dan peminat dari hijab tersebut membuat ia mencoba menggunakan, kemudian dari situlah ia merasa lebih nyaman, aman dan percaya diri.

“Saya menggunakan hijab bukan karena tuntutan dari suami saya, tapi saya menggunakan hijab karena banyaknya mode hijab dan peminat hijab sehingga saya mulai mencoba menggunakan hijab, kemudian setelah menggunakan hijab saya lebih merasa lebih nyaman, aman, dan percaya diri. Selain itu suami saya juga sangat mendukung dengan keputusan saya” (Alfiatul Khariri, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 02 Juni 2023).

Dari komponen peran ini dampak tren hijab terhadap relasi suami istri sangat berperan dimana seorang istri dapat menambah rasa percaya suaminya terhadap apa yang ia lakukan dengan menuruti atau menaati apa yang dikatakan dan diperintahkan suaminya selama masih dalam jalur kebenaran.

4. Aspek Ekonomi

Tren hijab sangat berpengaruh dalam hubungan rumah tangga, dimana pernikahan merupakan salah satu aktivitas individu dengan individu lainnya dengan tujuan yang sama. Dalam pernikahan ini juga bertujuan untuk menyatukan dua orang yang berbeda baik pendapat maupun pemikiran, tidak hanya dua orang melainkan menyatukan dua keluarga yang berbeda status, gender, adat maupun suku. Dengan demikian hal ini menjadi sebuah tanggung jawab dari pasangan tersebut untuk membina keluarga yang baik agar menjadi keluarga yang bahagia.

Aspek ekonomi menjadi salah satu perhatian terbesar dari sebuah hubungan. Perekonomian dalam keluarga dapat memecahkan suatu hubungan akan tetapi juga bisa untuk menambah harmonis suatu hubungan. Tanpa adanya kesadaran dari kedua belah pihak maka aspek ekonomi ini dapat menambah banyak hambatan dalam suatu hubungan untuk mencapai tujuan yang sebenarnya. Hal ini tren hijab menjadi pusat dari permasalahan dalam aspek ekonomi dimana jika istri gemar akan belanja dan mengakibatkan pembengkakan pengeluaran dalam rumah tangga maka akan menjadi hambatan terbesar dari hubungan tersebut.

Peran komunikasi sangat diperlukan pada aspek ekonomi ini, dimana dengan adanya komunikasi yang baik maka segala permasalahan yang ada dalam rumah tangga akan terselesaikan dengan baik. Seperti yang dikatakan Riri bahwa dia sangat menyukai belanja *online*, dimana dia dapat lebih mudah untuk menemukan model-model hijab terbaru, akan tetapi itu semua harus atas izin dari suami.

“Menurut saya, saya lebih suka belanja *online* karena lebih efektif dan mudah untuk saya menemukan model-model hijab terbaru, sebenarnya hal ini membuat pengeluaran lebih boros tetapi saya tidak bisa menahan keinginan saya untuk membeli hijab tersebut. Namun sebelum itu saya selalu izin dulu kepada suami saya” (Alfiatul Khariri, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 02 Juni 2023)

Sedangkan Sigit sendiri mengungkapkan bahwa dia sedikit keberatan dengan adanya tren hijab yang menyebar luas akan tetapi dia juga senang saat melihat istrinya menggunakan hijab dalam kegiatan sehari-hari dan dia mengungkapkan bahwa lebih senang jika istrinya belanja hijab atau baju muslimah dari pada belanja baju-baju kurang sopan meskipun cenderung boros.

“Saya pribadi lebih suka istri saya belanja hijab atau baju muslimah (gamis, rok) dari pada melihat istri saya belanja baju kurang sopan, meskipun kalau sekali diizinkan akan terus belanja dan mengakibatkan boros” (Sigit Suyitno, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 03 Juni 2023).

Dari pernyataan Sigit di atas ada juga berbagai pernyataan bahwa tren hijab ini sangat berpengaruh dalam hubungan rumah tangga dimana menurut Edy Afriyanto dia mengatakan semenjak adanya media *online* dan banyaknya tren hijab istri Edy lebih boros dalam mengatur keuangan dimana tidak cukup dengan satu model saja melainkan disetiap model terbaru akan membelinya lagi meskipun hanya beda motif atau warna saja. Akan tetapi dia juga senang karena istrinya lebih terlihat modis dan berkelas dengan balutan hijab yang dipakai.

“Dengan adanya perkembangan dunia digital yang semakin meluas, membuat istri saya lebih mudah untuk berbelanja mode hijab terbaru, contohnya belanja lewat *online shop*, tanpa keluar rumah istri saya sudah bisa membeli barang yang diinginkan. Hal ini sebenarnya membuat pengeluaran membengkak akan tetapi saya juga senang jika melihat istri saya lebih modis seperti saat ini” (Edi Afriyanto, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 09 Juni 2023).

Pernyataan Edy memang dibenarkan oleh Wiji Utari selaku istrinya, dimana ia senang untuk mengoleksi macam-macam model hijab meskipun sudah memiliki model yang sama akan tetapi warna dan corak yang berbeda maka tetap akan membelinya kembali.

“Memang saya senang mengoleksi berbagai model hijab dengan varian warna dan motif yang berbeda, sampai terkadang meskipun modelnya sama akan tetapi warna dan motifnya berbeda saya tetap saja ingin membelinya, dalam hal ini saya sadar bahwa apa yang saya lakukan membuat pengeluaran rumah tangga menjadi lebih boros akan tetapi hal ini juga wajar karena *fashion* itu menurut saya sebagai dunianya wanita” (Wiji Utari, *Wawancara* di Desa Mesuji Jaya pada tanggal 09 Juni 2023).

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa pentingnya adanya komunikasi yang baik antara suami dan istri dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan, guna untuk mencapai tujuan yang diinginkan dari sebuah pernikahan. Tren hijab bukanlah hal yang besar untuk menjadi faktor hancurnya rumah tangga akan tetapi dapat menambah banyak masalah yang terjadi dalam hubungan rumah tangga jika tidak dilandasi dengan komunikasi yang baik.

Selain dari data wawancara peneliti juga melakukan observasi langsung ke Desa Mesuji Jaya guna untuk mendapatkan data yang lebih akurat terkait tentang dampak tren hijab terhadap relasi suami istri diantaranya adalah:

- a. Hijab dapat menambah keimanan dari pemakainya, hal ini dibuktikan dari banyaknya ibu rumah tangga yang antusias dalam segala kegiatan muslimat seperti pengajian dan albarjanji. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pasangan suami istri melaksanakan komunikasi yang baik sehingga suami mengizinkan pasangannya untuk mengikuti kegiatan tersebut. Karena dalam setiap kegiatan atau organisasi pastinya membutuhkan dana untuk membeli seragam (gamis dan hijab), membeli alat albarjanji dan lain sebagainya.
- b. Dalam setiap aktifitas sebagai ibu rumah tangga tidak hanya berada didalam rumah saja melainkan ibu rumah tangga berhak untuk melakukan *hobby* yang diinginkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya grup voli ibu-ibu yang terdiri dari berbagai macam agama seperti Islam, Khatolik, Kristen dan Hindu. Tetapi yang membuat bangga dalam kegiatan ini Ibu-ibu yang beragama Islam tetap menggunakan hijab sebagai salah satu ciri khas dari agama islam dan untuk menjaga martabat dari suaminya.
- c. Dampak tren hijab terhadap relasi suami istri juga dapat dibuktikan dari banyaknya istri yang tetap menggunakan hijab saat bersosialisasi seperti menghadiri posyandu, mengantar anak sekolah, pergi ke toko atau pasar dan lain sebagainya. hal ini sebenarnya juga terdapat nilai positif dan negatifnya dimana saat ibu-ibu bersosialisasi dengan bertemu temen-temannya maka disitu nilai gengsi akan muncul dan menyebabkan pembengkakan pengeluaran dalam rumah tangga dimana saat bertemu dengan teman-teman akan banyak yang diperbincangkan terutama dalam hal *fashion* dan kebanyakan ibu-ibu bersaing dalam segala hal terutama dalam *fashion* yang mereka gunakan.

Pada posisi seperti ini komunikasi yang baik sangat diperlukan dalam memecahkan masalah antara suami dan istri, dimana saling mengerti dan memahami adalah kunci dari terjadinya komunikasi yang baik. Setiap individu berhak melakukan apa yang dia inginkan akan tetapi dalam pernikahan keputusan harus didasari dari kesepakatan bersama. Dari fakta yang didapat dari hasil wawancara dan observasi langsung yang dilakukan peneliti di Desa Mesuji Jaya, maka telah diketahui bagaimana dampak dari tren hijab terhadap relasi suami istri. Dimana ada beberapa faktor relasi suami istri dalam membentuk keluarga yang harmonis diantaranya adalah kepercayaan, loyalitas, kerja

sama dan kesopanan. Hal ini akan penulis uraikan berdasarkan dampak tren hijab terhadap relasi suami istri:

1. Kepercayaan

Dalam membangun keluarga yang bahagia, kepercayaan merupakan hal yang sangat berpengaruh didalamnya. Dimana kepercayaan sendiri merupakan mengakui akan kejujuran dan kemampuan seseorang terhadap perilaku yang ia lakukan. menanamkan rasa percaya kepada pasangan merupakan hal tidak mudah dimana setiap pasangan harus bisa memberi kepercayaan dan kesempatan kepada pasangannya. Dalam hal ini dampak tren hijab terhadap relasi suami istri berpengaruh terhadap kepercayaan, dimana suami yakin dan percaya kepada istrinya bahwa ia dapat menjaga martabat dirinya sendiri dan suaminya melalui hijab yang digunakan. Selain itu suami juga yakin dan percaya kepada istrinya bahwa ia mampu dalam mengelola keuangan rumah tangga meskipun cenderung boros guna untuk membeli hijab yang diinginkan.

2. Loyalitas

Dalam relasi suami istri sikap loyalitas sangat diperlukan guna untuk menambah keharmonisan dalam rumah tangga. Dimana loyalitas sendiri merupakan sebuah kesetiaan dan kepatuhan istri terhadap suaminya atau sebaliknya. Dalam hal ini sangat berhubungan dengan dampak tren hijab terhadap relasi suami istri dimana, sikap setia dan patuh seorang istri kepada suaminya sangat berpengaruh terhadap relasi suami istri. Hal ini dibuktikan bahwa ada banyak informan istri yang menggunakan hijab itu karena keinginan dan perintah dari suaminya. Begitu juga informan suami tetap setia menemani proses dan mendukung istrinya dalam memperbaiki niat menggunakan hijab dan tetap mendukung sang istri untuk membeli hijab yang diinginkan meskipun itu mengakibatkan pengeluaran semakin meningkat.

3. Kerja Sama

Jika dilihat dari pengertiannya kerja sama merupakan suatu usaha bersama antara individu dengan individu lainnya. Jika dikaitkan dengan relasi suami istri sikap kerja sama yang harus dilakukan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menjadikan hubungan rumah tangga semakin harmonis lagi. Dalam hal ini jika dikaitkan dengan dampak tren hijab terhadap relasi suami istri, kerja sama merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan, dimana cara kerja sama untuk menjaga satu sama lain dalam menjaga harga diri dan martabat pasangan sangat diperlukan. Dalam hal ini dibuktikan jika seorang suami mengingatkan istrinya untuk menggunakan hijab dan istri menutup auratnya untuk membantu suaminya memenuhi tanggung jawabnya sebagai imam dalam keluarga dan untuk menjaga harga dirinya sendiri serta harga diri dari suaminya. Selain itu jika dikaitkan dengan aspek ekonomi pola kerja sama juga sangat berpengaruh terhadap dampak tren hijab terhadap relasi suami istri, dimana suami bekerja mencari rizki dan istri harus pandai dalam mengatur keuangan rumah tangga serta mempertimbangkan mana yang harus didahulukan.

4. Kesopanan

Kesopanan merupakan Tindakan yang dilakukan, dalam relasi suami istri kesopanan merupakan Tindakan, cara atau tingkah laku pasangan terhadap pasangannya dalam membina hubungan yang harmonis. Dalam hal ini kesopanan sangat berpengaruh dengan dampak tren hijab terhadap relasi suami istri. Dimana cara dalam mengingatkan atau meminta kepada pasangan untuk keinginan pribadi harus dilakukan dengan sopan dan baik. Sebagaimana hal ini dibuktikan dalam penelitian ini adalah jika seorang suami menginginkan istrinya untuk menggunakan hijab dalam kegiatan sehari-hari hendaknya suami mengatakan keinginannya dengan lembut dan bijaksana dan begitupula jika seorang istri ingin membeli hijab dengan mode terbaru hendaknya istri mengatakan dengan baik pula kepada suaminya.

Dari keempat faktor relasi suami istri tersebut bertujuan agar hubungan terjalin dengan harmonis, hal ini dapat dibuktikan bahwa semua faktor tersebut memiliki hubungan dengan dampak tren hijab terhadap relasi suami istri. Dimana sebuah keinginan, kewajiban, tanggung jawab serta kebutuhan harus dilakukan yaitu dengan cara melakukan komunikasi yang baik terhadap pasangan. Kemudian, peneliti menggunakan efektivitas komunikasi interpersonal guna untuk memecahkan masalah bagaimana dampak dari tren hijab terhadap relasi suami istri. Berikut, efektivitas komunikasi interpersonal yang dipakai dari teori komunikasi interpersonal yang telah ditetapkan: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Simpulan

1. Aspek Fisik (komponen citra tubuh) hal ini dibuktikan dalam relasi suami istri terdapat pada faktor kepercayaan dan kesopanan, dalam hal ini dengan tren hijab yang semakin meluas, istri memanfaatkan hijab untuk dijadikan sebagai alat memperindah dirinya serta untuk memenuhi keinginan dan menjaga kepercayaan dari suaminya guna membangun hubungan yang harmonis dan romantis.

2. Aspek Psikis (komponen harga diri dan komponen peran) hal ini dibuktikan dalam relasi suami istri terdapat pada faktor loyalitas dan kerja sama, dimana istri menjadikan tren hijab ini sebagai alat untuk menunjukkan kesetiaan, kepatuhan dan kerja sama kepada suaminya, yaitu dengan menggunakan hijab dengan tujuan untuk menjaga harga diri dan martabatnya serta suaminya. Sedangkan, dalam aspek ini pola kerja sama yang dilakukan suami dalam mendukung para istri untuk lebih giat dalam menggunakan hijab yaitu dengan cara memberikan dukungan dan kebebasan dalam mengatur keuangan.

Kemudian, dampak negatif terlihat dari aspek ekonomi dalam hal ini dapat dilihat bahwa pengeluaran ekonomi dalam rumah tangga lebih membesar dikarenakan banyaknya istri mementingkan egonya untuk mengikuti tren hijab yang dapat ditemui dan didapatkan dimana saja.

Daftar Pustaka

- Adetya, C. (2020). *Fashion sebagai Media Komunikasi Artifaktual dalam Pembentukan Identitas Sosial Islam (Studi Pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Barnard, M. (2011). *Fashion Sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas dan Gender* (Terjemahan oleh Idy Subandy Ibrahim dan Yosali Iriantara). Yogyakarta: Jalasutra.
- Cuta, R. (2021). *Klinik Cantik Muslimah*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Herdiana, N. (2022). *Dampak Psikologi Pada Remaja Pasca Putus Cinta Di Lingkungan UIN Raden Fatah Palembang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Hidayati, N. S. (2017). *Trand Model Berjilbab dikalangan Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Institute Agama Islam Purwokerto*. Skripsi, IAIN Purwokerto.
- Inayati, A. T. (2018). *Dampak Trand Hijab Terhadap Pakaian Mahasiswa Jurusan KPI Angkatan 2015 Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Jannah, R. (2018). *Sudah Benarkah Kita Berhijab?*. Yogyakarta: Guepedia.
- Joyo Rupan. (2022). *Komunikasi Interpersonal Pembimbing Kemasyarakatan (Pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dalam Proses Pendampingan di Balai Pemasyarakatan Kelas II Bengkulu)*. Sleman, Yogyakarta: IDE Publishing.
- Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. (2014). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. Ke-VI. Kudus: PT. Buya Barokah.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morisan. (2021). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: KENCANA.
- Mubarokah, S. R., & Bakri, S. (2022). *Pendidikan Kewanitaan Dalam Surah An-Nur Ayat 31 Tafsir Al-Azhar*. Jurnal Studi Islam, Genre, dan Anak, 17(1), Juni 2022.

- Najoan, J. H. I. (2015). *Pola Komunikasi Suami Istri Dalam Menjaga Keharmonisan Keluarga di Desa Tondegan II Kecamatan Kawangkoan Kabupaten Minahasa*. Acta Diurna, Volume IV(4).
- Nurdianik, Y., et al. (2022). *Hijab: Antara Tren dan Syariat di Era Kontemporer*. *Journal of Social Science Review*, 1(1), November 2022.
- Nurdin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: KENCANA.
- Pera, P. (2021). *Dampak Trand Fashion Hijab Terhadap Konsep Diri Remaja Desa Penandingan Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Putri, D. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: CV. Widina Media Utama.
- Rahmi, S. (2021). *Komunikasi Interpersonal dan Hubungannya dalam Konseling*. Tarakan: Syiah Kuala University Press.
- Rynduning, D. F. (2021). *Pemaknaan Fashion Thrift Sebagai Komunikasi*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Shihab, M. Q. (2004). *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Trisnawati, T. Y. (2011). *Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi*. *The Messenger*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011.
- Zuhra, F. (2013). *Relasi Suami dan Istri Dalam Keluarga Muslim Menurut Konsep Al-Quran: Analisis Tafsir Maudhu'iy*. *Analitica Islamica*, 2(1).